BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika seorang laki-laki dan perempuan bertemu dan berkenalan kemudian saling mengenal satu sama lain dan menemukan kecocokkan diantara mereka, pasti mereka memutuskan untuk membangun sebuah rumah tangga dengan melangsungkan pernikahan. Pernikahan merupakan sarana dalam mempersatukan dua anak manusia menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah rumah tangga, maka apabila penyatuan tersebut tidaklah dilandasi oleh pedoman hidup yang sejalan maka akan membawa sebuah permasalahan yang bisa membawa konflik dalam sebuah pernikahan.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan, dan budaya yang berbeda.Pernikahan juga memerlukan penyesuaian secara terus menerus.Setiap pernikahan selain cinta juga diperlukan saling pengertian yang mendalam, kesediaan untuk saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadinnya.Orang menikah karena bukan hanya semata-mata mempersatukan diri, tetapi seluruh keluarga besarnya juga ikut.Pernikahan adalah ungkapan iman, dimana terjadi persatuan dua tubuh dan pribadi yang berbeda, di dalamnya menaruh makna dan kebahagiaan hidupnya di dalam diri seseorang lainnya.[1]

[1](Online)www.onlylila.com di akses tanggal 29 September 2016

Banyak pasangan suami istri mendambakan kehidupan perkawinan yang bahagia dan harmonis namun untuk mewujudkannya bukanlah persoalan yang mudah.Menurut Dr. Joseph Abraham seorang psikolog sekaligus konselor mengatakan bahwa setiap perkawinan tidak selamanya berjalan mulus.Ada fase yang harus dilewati tiap pasangan suami istri yaitu fase bulan madu, fase akomodasi, fase penyimpangan dan terlahir kembali.[2]Ketika suami dan istri berikrar untuk menikah, berarti masing-masing 'mengikatkan diri' pada pasangan hidup.Kebebasan sebagai indivdu 'dikorbankan'.Pernikahan bukan titik akhir, tetapi sebuah perjalanan panjang untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama.Tiap pasangan ahrus terus belajar mengenai kehidupan bersama dan harus menyiapkan mental untuk menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangannya dengan kontrol diri yang baik.

Suami istri adalah dua insan yang berbeda dalam hampir segala sifatnya. Sifat-sifatnya berbeda diantara keduanya sulit dipersatukan kecuali ada kesadaran diri untuk saling memahami satu sama lain. Salah satu ketidakcocokan dalam keluarga khususnya suami istri disebabkan karena adanya perbedaan pendapat yang memicu timbulnya konflik.

Sebab, banyak pasangan yang tenggelam dengan aktivitas sendiri.Suami istri sibuk dengan aktivitasnya tanpa banyak bicara antara pasangan.Sedangkan di waktu senggang, seringkali mereka gunakan untuk istirahat karena kelelahan setelah beraktivitas.Kurangnya atau tidak adanya waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini seringkali menimbulkan salah pengertian yang mengacu pada konflik.Faktor komunikasi terbatas merupakan hal yang dapat menjadi pendorong

[2](Online)www.walipop.com di akses tanggal 10 September 2016

terjadi konflik.Selain itu, penghasilan, anak, orang ketiga, seks, keyakinan, mertua, ragam perbedaan juga merupakan penyebab terjadinya konflik.

Dengan demikian, konflik inilah yang merupakan pemicu terjadinya perceraian apabila suami istri tak mampu mengelola konflik secara baik.Kenyataan, suami istri terkadang mengeluh bahwa sifat dan sikap pasangannya berubah setelah menikah, tidak seperti masa pacaran. Jika masa ini tidak terselesaikan akan menyebabkan komunikasi berjalan tidak lancar karena adanya ketidakpuasan dari masing-masing pihak dan itu akan menyebabkan masalah baru akan muncul karena adanya ketidakpuasan atau kekecewaan dari sifat atau sikap pasangan.[3]

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Dengan kata lain komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.

Begitu juga dalam kehidupan rumah tangga komunikasi sangat berperan.Suami istri harus senantiasa dan menjaga komunikasi agar kehidupan rumah tangga berjalan sesuai fungsinya. Komunikasi yang baik dan efektif antara suami istri akan membantu dan berdampak positif bagi kehidupan rumah tangga. Terjadinya perceraian di Indonesia kebanyakan sebenarnya bukan hanya dipengaruhi oleh persoalan ekonomi tetapi juga bisa dilatar belakangi masalah komunikasi.

[3](Online)www.Kompas.com di akses tanggal 29 September 2016

Pendek kata, sekarang ini keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karir mereka, banyak ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi.Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia.Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diaku oleh hampir semua agama telah ada sejak Adam dan Hawa.[4]

Hidup berumah tangga kadangkala rumit dan kompleks.Hal tersebut bisa saja timbul karena fondasi bangunan rumah tangga itu sendiri tidak kokoh dan kuat atau salah satu komponennya ada yang berusaha untuk menghancurkannya. Diantara fondasi bangunan rumah tangga yang harus kokoh adalah jalinan cinta kasih suami-istri, kesadaran terhadap hak dan kewajiban, cara penyelesaian konflik, metode pendidikan serta pengasuhan anak yang tepat sebagaimana dalam wasiat Lukman dan kisah Nabi Yahya a.s. dengan demikian rumah tangga idaman yang penuh cinta kasih, bahagia, sejahtera, damai dan tenteram seperti yang digambarkan Al-Qur'an dalam Surah Ar-Rum ayat 21 akan terwujud.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

---

[4]H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Revisi, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 4

Untuk di Desa Sabulakoa angka perceraian tidaklah sedikit.Desa tersebut yang memiliki jumlah penduduk 699 Jiwa terdiri 202 Kepala Keluarga, laki-laki 344 dan 355 perempuan.Berdasarkan datadari Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan, angka perceraian tahun 2016 tercatat 92 cerai gugatdan 40 cerai talak. Artinya jumlah yang cerai di Desa tersebut mencapai 132orang hingga bulan Agustus lalu.

Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan peneliti di Desa tersebut karena sulitnya berkomunikasi dengan baik dalam mempertahankan rumah tangga, maka solusi terbaik adalah cerai.Walaupun perceraian mereka ini ada yang tercatat tapi ada juga yang tidak tercatat, begitupun halnya pernikahan mereka.

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Mencegah Perceraian Di Desa Sabulakoa Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis menguraikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Suami Istri di Desa Sabulakoa Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan?
2. Bagaimana Pola Komunikasi Suami Istri dalam mencegah Perceraian di Desa Sabulakoa Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan?
3. Kendala-kendala apa yang dihadapi oleh Suami Istri dalam berkomunikasi untuk mencegah perceraian di Desa Sabulakoa Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan?

C. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola komunikasi suami istri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang dalam proses pengiriman, penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud atau disampaikan dapat dipahami.
2. Suami istri yang dimaksud dalam peneitian ini adalah bentuk dari pasangan antara perempuan dan laki-laki yang pernah menikah atau telah bercerai.
3. Mencegah yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan sebelum terjadi sesuatu.
4. Perceraian adalah perceraian dalam bahasa Indonesia dipakai dalam pengertian yang sama dengan talak dalam istilah Fiqih yang berarti bubarnya pernikahan.[5] Perceraian adalah faktor kedua yang menyebabkan putusnya tali pernikahan seseorang.[6]

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Pola Komunikasi Suami Istri di Desa Sabulakoa Kecamatan Sabulakoa Kab. Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui Pola Komunikasi Suami Istri dalam Mencegah Perceraian di Desa Sabulakoa Kecamatan Sabulakoa Kab. Konawe Selatan.
3. Untuk mengetahui Kendala-kendala yang dihadapi oleh Suami Istri dalam berkomunikasi untuk mencegah perceraian di Desa Sabulakoa Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan.

---

[5]Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2001, h.55
[6]H.M.Mustofa, *Fiqih Munakahat dan Jinayat*, Surabaya, Cosma B UIN Sunan Ampel, 2014, h.90

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menjadi masukan sekaligus kritikan suami istri yang kerap melakukan perceraian.
2. Menjadi bahan bacaan dan sumber pengetahuan bagi masyarakat umum dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.
3. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang akan meneliti kasus yang sama.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pola Komunikasi

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi menurut Everret M. Rogers yaitu Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.[1]

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. Sebuah definisi singkat yang dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya".[2]

Komunikasi timbul karena seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain. Informasi ini membuat seseorang sama pengertiannya dengan orang lain dan ada kemungkinan berlainan, karena informasi yang dikomunikasikan tersebut membuat orang-orang mempunyai kesamaan dan perbedaan pengertian. Kesamaan atau perbedaan ini disebabkan persepsi orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

---

[1]Badudu Js, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1994, h. 321

[2]H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Revisi, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 19